

MAKNA FAMESAO ONO NIHALÖ PADA ACARA PERNIKAHAN
DI DESA SIMANDRAÖLÖ KECAMATAN O'O'U

Aris Putra Laia

Mahasiswa Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nias Raya
(arisputralaia@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui makna *Famesao Ono Nihalö* pada acara pernikahan di desa SimandraöLö kecamatan O'o'u. Tujuan penelitian ini terdiri dari dua, yakni: (1) untuk mendeskripsikan tata cara pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* di desa SimandraöLö kecamatan O'o'u kabupaten Nias Selatan dan (2) untuk mendeskripsikan makna semiotik *Famesao Ono Nihalö* pada acara pernikahan di desa SimandraöLö kecamatan O'o'u kabupaten Nias Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang berdomisili di desa SimandraöLö. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tata cara pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* di desa SimandraöLö kecamatan O'o'u kabupaten Nias Selatan meliputi: (1) *fangowai* dan *fame'e afo*, (2) *huhuo hada*, (3) *feme'e gö*, dan (4) *fame'e taroma samesao*. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Famesao Ono Nihalö* dilakukan supaya derajat keluarga kedua belah pihak dapat dipercaya dan diakui oleh agama, adat, dan pemerintah. Saran yang dapat diberikan peneliti khususnya bagi masyarakat di desa SimandraöLö, hendaknya tetap mempertahankan adat *Famesao Ono Nihalö* dalam konteks pernikahan sebagai salah satu ciri khas daerah dan unsur kebudayaan nasional, dan bagi para petuah adat, hendaknya dapat mewariskan kepada generasi muda agar kekentalan adat pernikahan tersebut dapat terus dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Bahasa; semiotik; budaya; pernikahan

Abstract

This research was motivated by the researcher's desire to know the meaning of *Famesao Ono Nihalo* at a wedding in SimandraöLö village, district. O'o'u. The purpose of this study consisted of two, namely: (1) to describe the procedure for implementing *Famesao Ono Nihalo* in SimandraöLö village, O'o'u district, South Nias district and (2) to describe the semiotic meaning of *Famesao Ono Nihalo* at a wedding in SimandraöLö village, sub-district O'o'u, South Nias district. The data sources in this study are informants who live in SimandraöLö village. The results showed that, the procedures for implementing *Famesao Ono Nihalo* in SimandraöLö village, O'o'u sub-district, South Nias district include: (1) *fangowai* and *fame'e afo*, (2) *huhuo hada*, (3) *feme'e gö*, and (4) *fame'e taroma samesao*. From these results, it can be concluded that the activities of *Famesao Ono Nihalo* are carried out so that the level of the families of both parties can be trusted and recognized by religion, custom, and the government. Suggestions that can be given by researchers, especially

for the community in Simandraolo village, should be to maintain the Famesao Ono Nihalo custom in the context of marriage as one of the characteristics of the region and an element of national culture, and for traditional advice, should be able to pass it on to the younger generation so that the thickness of the marriage custom is can be preserved for future generations.

Keywords: *Language, semiotics, culture; wedding*

Pendahuluan

Landasan pembangunan dan pengembangan suatu suku bangsa adalah budayanya sendiri. Di dalam budaya tercermin karakter, pribadi, jati diri atau identitas serta norma-norma suku bangsa tersebut. Budaya-budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat tentunya mempunyai makna yang diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya bagi pelaku budaya tersebut.

Kata budaya berasal dari bahasa *Sansekerta* ialah *buddhayah* yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Adapun perbedaan antar agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya. Menurut Taylor dalam Zandrato (2014:4), "Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Negara Indonesia dikenal dengan sebutan negara multikultural, hal ini dikarenakan Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya-budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Budaya daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat Bangsa Indonesia. Ini berarti

kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia, masalah kebudayaan perlu penghargaan yang berlaku pada adat istiadat. Salah satu budaya daerah yang perlu dipelihara dan dibina serta diangkat keberadaannya ialah budaya adat dalam acara pernikahan.

Budaya juga suatu kebiasaan yang didapat oleh manusia masyarakat pemiliknya, bahasa dapat diketahui seberapa tingginya tingkat kebudayaan suatu bangsa. Manusia pada dasarnya sudah diberi kemampuan untuk berbahasa oleh Sang Pencipta. Berdasarkan kemampuan untuk berbahasa, manusia berkomunikasi dengan sesama manusia dalam merealisasikan kebudayaan. Kemampuan manusia berbahasa dilakukan ketika berinteraksi, berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting keberadaannya. Setiap orang tentunya menggunakan atau membutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa guna sebagai interaksi dan alat untuk bertutur dalam kehidupan suatu masyarakat. Sebaliknya, tanpa bahasa peradaban manusia tidak mungkin akan berkembang dan maju dalam suatu daerah bahkan identitasnya sebagai manusia yang senantiasa berkomunikasi kepada anggota masyarakat tidak akan berlangsung dengan baik dalam berinteraksi kepada sesama manusia. Hubungan lain dari bahasa dan kebudayaan ialah bahwa bahasa sebagai suatu sistem berkomunikasi, dan mempunyai makna

dalam kebudayaan yang menjadi wadah dalam menyampaikan sesuatu hal yang berkaitan dengan budaya, yaitu bahwa kunci dari suatu pengertian yang lebih mendalam atas suatu kebudayaan ialah melalui bahasa.

Famesao Ono Nihalö merupakan suatu penghargaan dari pihak mempelai laki-laki dalam acara yang disepakati bersama. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan penghargaan yang diawali oleh salah seorang tokoh adat di desa Simandraölö, kecamatan O'o'u pada acara pernikahan. Dalam acara tersebut mereka berbicara terlebih dahulu sebelum memberikan penghargaan kepada orangtua mempelai perempuan. Setelah pembicaraan selesai, tiba yang namanya pemberian penghargaan kepada orangtua mempelai perempuan, pembicara sebelum melakukan pernikahan (*si so ba huhuo*), paman (*sibaya*), dan saudara dari pihak mempelai perempuan.

Pemeliharaan dan penghargaan adat istiadat dalam pernikahan yang berlaku dalam daerah kebudayaan suatu bangsa, bertujuan agar masyarakat luas mengetahui bahwa adat istiadat dalam pernikahan daerah, tidak hanya suatu rutinitas atau kebiasaan suatu kelompok masyarakat, tetapi merupakan suatu kebudayaan yang mempunyai makna dalam suatu masyarakat daerah tersebut. Salah satu daerah yang memiliki budaya unik di Indonesia adalah pulau Nias. Pulau Nias adalah pulau yang memiliki budaya yang berbeda-beda dan juga bahasa yang berbeda-beda dalam suatu daerah tertentu.

Pulau Nias adalah pulau yang terletak di provinsi Sumatera Utara, pulau Nias mempunyai 1 (satu) wilayah kotamadya dan memiliki 4 (empat) kabupaten yaitu, kabupaten Nias, kabupaten Nias Utara, kabupaten Nias Barat, dan kabupaten Nias

Selatan. Daerah penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu Kabupaten Nias Selatan khususnya di desa Simandraölö kecamatan O'o'u. Desa ini memiliki banyak budaya yang masih bertahan sampai sekarang, namun ada juga budaya yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Nias Selatan (di beberapa daerah). Salah satu budaya yang mulai ditinggalkan yaitu, *Famesao Ono Nihalö* sesuai adat yang berlaku pada masyarakat Simandraölö. Hilangnya budaya akan menyebabkan kata atau nama dari budaya itu akan hilang, ini menunjukkan bahwa keberadaan budaya sangat berperan penting terhadap keberadaan (kelestarian) bahasa, hilangnya budaya maka hilanglah bahasa. Pateda (2015:4), "telah dijelaskan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Telah kita lihat bahwa manusia adalah makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa".

Budaya yang ada di desa Simandraölö sudah mulai terkikis dan mulai dilupakan, ini disebabkan kurangnya minat generasi muda di desa Simandraölö untuk mengenali, mempelajari, dan melestarikan budaya-budaya lokal Simandraölö, serta faktor perkembangan suatu masyarakat daerah. Dengan demikian, bila generasi muda tidak mengenali dan mempelajarinya, maka semakin hari akan semakin punah budaya dan tata cara penyampaian bahasanya yang ada di desa Simandraölö.

Dalam rangkaian pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* pada mempelai laki-laki, masih ada lagi kegiatan yang lain setelah selesai acara pernikahan, dalam kegiatan tersebut bahkan bukan hanya dua atau lima orang yang menghadiri kegiatan ini melainkan lebih dari lima orang dalam kegiatan terse-

but, padahal sebelumnya sudah disepakati oleh pihak pengantin perempuan dan pihak pengantin laki-laki kenapa masih dilakukan lagi acara atau kegiatan yang lain dalam rumah pengantin laki-laki. Acara atau kegiatan yang lain itu mereka melakukan penghargaan (*sumange*) terlebih dahulu, dan dalam penghargaan (*sumange*) tersebut menyampaikan sesuatu hal sebagai kata pembukaan dalam acara atau kegiatan yang lain, dan ada juga yang mengiyakan pembicaraan dari pihak mempelai laki-laki dalam acara tersebut. setelah pembicara dari mempelai laki-laki dan dari pihak mempelai perempuan juga berbicara dan ada yang mengiyakan pembicaraan dari yang berbicara, setelah selesai pembicara tersebut tiba yang namanya penghargaan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Budaya sangat unik dan dipelihara untuk mempertahankan dan melestarikan bahasanya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "**Makna *Famesao Ono Nihalö* pada Acara Pernikahan di Desa Simandraölö Kecamatan O'o'u**".

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan tidak mengambang, maka peneliti menentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tata cara *Famesao Ono Nihalö*.
2. Mendeskripsikan makna semiotik *Famesao Ono Nihalö* pada acara pernikahan di desa Simandraölö kecamatan O'o'u.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ialah "berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka" (Moleong, 2016:11). Metode tersebut merupakan langkah dalam menelaah kutipan dari hasil wawancara penelitian penulis, yaitu makna semiotik *Famesao Ono Nihalö* pada acara pernikahan di desa Simandraölö kecamatan O'o'u.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Simandraölö kecamatan O'o'u kabupaten Nias Selatan. Alasan memilih lokasi tersebut yaitu adanya masalah tentang makna semiotik *Famesao Ono Nihalö* yang ada di desa Simandraölö. Desa Simandraölö merupakan desa induk dari beberapa desa yang ada di kecamatan O'o'u, selanjutnya di desa Simandraölö masih banyak sesepuh adat, tokoh adat, dan pengetua adat yang dapat menjadi informan untuk penelitian ini, serta lokasi tersebut mudah untuk dijangkau oleh peneliti dalam memperoleh data yang valid. Daerah ini berada sekitar \pm 45 km dari kota Telukdalam. Kecamatan O'o'u merupakan pemekaran dari kecamatan Lölöwau pada tahun 2013. Daerah ini merupakan sungai O'o'u yang ada di Nias Selatan, mata pencarian masyarakat setempat adalah bertani. Desa Simandraölö masih mempertahankan berbagai kebudayaan dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada tanggal 16 April sampai tanggal 10 Mei 2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari hasil wawancara yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan atau yang relevan dengan hal yang dianalisis.

Kriteria pemilihan sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video pernikahan dan informan (sumber data) sesepuh adat, tokoh adat, dan tokoh masyarakat sebanyak 2 orang. Sumber lain sebagai pendukung adalah buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data dengan analisis mengalir (*flow model of analysis*) meliputi beberapa hal, antara lain:

1. Reduksi data (*data reduction*).

Pada langkah ini, data yang sudah diperoleh dicatat kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu mengenai makna semiotik *Famesao Ono Nihalö* pada acara pernikahan di desa Simandraölö kecamatan O'o'u. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Penyajian data (*display data*)

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai tata cara *Famesao Ono Nihalö* yang terdapat dalam makna semiotik *Famesao Ono Nihalö* pada acara pernikahan di desa Simandraölö kecamatan O'o'u.

3. Penarikan simpulan/verifikasi

Pada tahap ini dibuat simpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga langkah-langkah tersebut sangat berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung hingga sampai akhir penelitian.

Untuk menjamin temuan peneliti, maka dilakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018:273).

Dalam temuan ini, triangulasi yang digunakan ialah triangulasi waktu. Dalam triangulasi waktu, jika data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, atau teknik lain. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data kepada narasumber dalam waktu atau situasi yang berbeda untuk menemukan kepastian data. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai dapat menemukan data yang dicari.

Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian

Dalam bagian ini diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur yang telah diuraikan sebelumnya, yang dikemukakan sesuai fokus dan subfokus penelitian. Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, ditemukan bahwa *Famesao Ono Nihalö* atau penyerahan pengantin perempuan kepada pihak pengantin lelaki merupakan suatu penghargaan dari pihak mempelai laki-laki yang telah menghadiri acara yang disepakati bersama oleh pihak mempelai perempuan dan mempelai laki-laki yang ada di desa Simandraölö.

Untuk mengetahui proses pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* sekaligus makna semiotiknya di acara adat pernikahan, berikut ini penggambarannya yakni sebagai berikut.

1. Tata Cara Pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* di Desa Simandraölö Kecamatan O'o'u Kabupaten Nias Selatan

Kegiatan *Famesao Ono Nihalö* di acara pernikahan, biasanya dilakukan setelah rangkaian acara pernikahan selesai. Pada pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* ini, pihak mempelai perempuan menyerahkan pengantin perempuan kepada pihak pengantin lelaki, dengan diikuti beberapa orang anggota keluarga mempelai perempuan ikut mengantarkannya sampai ke rumah laki-laki. Keluarga perempuan tersebut disebut yang mengantar (*samesao*).

Pada kegiatan *Famesao Ono Nihalö* ini, pihak keluarga mempelai laki-laki menyambut baik kedatangan yang mengantar (*samesao*) dengan berbagai acara yang dilakukan. Adapun tahapan

pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* ini adalah sebagai berikut:

a. Ucapan selamat datang dan disertai penyajian sekapur sirih (*Fangowai dan Fame'e Afo*)

Pada saat keluarga pihak mempelai perempuan telah sampai di rumah mempelai laki-laki untuk mengantar pengantin perempuan (*Ono Nihalö*) di rumah pengantin laki-laki (*marafule*), maka keluarga pihak mempelai laki-laki menyambut baik kedatangan yang mengantar (*samesao*) dengan berbagai acara yang dilakukan.

Kegiatan yang pertama sekali dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki (*sowatö*) dalam menyambut kedatangan pihak tamu (*samesao/tome*) adalah dengan diawali ucapan selamat datang (*fangowai*) dan disertai penyajian sekapur sirih (*fame afo*) oleh pihak keluarga laki-laki (*sowatö*) kepada pihak tamu (*tome*) atau yang mengantar (*samesao*).

Fangowai dan *fame'e afo* merupakan bagian yang sangat penting dalam pesta adat perkawinan di Nias yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, di mana apabila ada *fangowai* maka selanjutnya ada *fame'e afo*. *Fangowai* memiliki arti penghormatan kepada tamu (*fasumangeta*) dan *fame'e afo* adalah pemberian sekapur sirih yang pada masyarakat Nias memberikan *afo* merupakan penghormatan pertama (*sia'a mböwö*). Apabila dalam suatu pesta perkawinan adat tidak dilaksanakan, maka akan disebut sebagai orang tidak tahu adat (*niha silö mangila huku*). *Fangowai* dilakukan pihak keluarga pengantin laki-laki (*marafule*) untuk menyambut

tamu (*tome*) atau yang mengantar (*samesao*). Pada pembahasan ini merupakan penghormatan (*sumange*) atau sambutan khas dalam bentuk pantun yang berirama khas dengan nada yang khas.

Dalam melaksanakan *fangowai* dan *fame'e afo* ini baik dalam upacara adat pernikahan maupun di acara adat lainnya, setiap daerah Nias mempunyai perbedaan baik kata-kata yang diucapkan maupun dari segi intonasinya. Masing-masing daerah mempunyai ciri khas tersendiri seperti pepatah Nias mengatakan "*Sambua nidano sambua ugu-ugu, sambua mbanua ba sambua mbua-bua*" yang artinya setiap daerah mempunyai kebiasaan tersendiri, dan justru perbedaan-perbedaan tersebut yang membuat budaya itu semakin kaya dengan keanekaragamannya. Di kecamatan O'o'u, *fangowai* dan *fame'e afo* disampaikan dalam bentuk lagu dan intonasi yang berirama, dan kadang disertai dengan gerakan tangan, juga menggunakan kata-kata yang bervariasi namun mempunyai makna yang sama misalnya dalam bentuk peribahasa (*amaedola*), kata-kata pujian atau perumpamaan. *Fangowai* dan *fame'e afo* yang dimaksud dalam hal ini tidaklah sama dengan sapaan (*fangowai*) ketika kita bertemu dengan seseorang, bertemu dengan teman atau orang lain yang sudah kita kenal lalu kita mengatakan "*Ya'ahowu*" (bahasa sapaan bagi orang Nias).

Fangowai yang dimaksud disini ialah *fangowai* secara adat dalam upacara pesta perkawinan yang mempunyai makna yang dalam untuk memberikan penghormatan dan

penghargaan kepada tamu (*tome*) yang datang. *Fame'e afo* dilakukan ketika seorang tamu datang ke rumah kita kemudian kita sapa dengan ucapan *Ya'ahowu ina* atau *Ya'ahowu ga'a* lalu kita persilahkan duduk. Biasanya setelah itu, tuan rumah dalam hal ini si ibu mengambil tempat sirih (*bola nafo*) lengkap dengan isinya yang terdiri dari lima (5) macam, yaitu pinang (*fino*), daun sirih (*tawuo*), kapur sirih (*betua*), gambir (*gambe*), dan tembakau (*bako*), kemudian kelima bahan ini digabungkan menjadi satu dan disebut *afo* lalu diberikan kepada tamu untuk dimakan. Hal tersebut merupakan suatu bagian kebiasaan dalam masyarakat Nias untuk menyambut tamu yang datang, dan ini mempunyai perbedaan apabila menyambut tamu pada acara pesta adat baik dalam proses pelaksanaannya dan lebih-lebih lagi makna yang terkandung di dalamnya.

Pada dasarnya kata-kata yang digunakan dalam *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan yaitu berupa *amaedola*, kata-kata pujian untuk meninggikan derajat tamu (*tome*) dan sebaliknya pihak sipangkalan (*sowato*) selalu menggunakan kata-kata yang sifatnya merendahkan diri. Dalam pelaksanaan ucapan selamat datang (*fangowai*) ini juga disertai dengan sebuah hendri-hendri yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Simandraolo dalam menyambut baik kedatangan pihak tamu (*tome*) khususnya di setiap acara pernikahan.

Hendri-hendri ini merupakan "Pembukaan acara yang wajib" dilakukan pada tahapan-tahapan kegiatan adat perkawinan Nias, sebab

tanpa *hendri-hendri* maka acara tersebut terasa hambar atau ibarat lauk tanpa garam. Oleh karena itu, maka pihak sipangkalan (*sowatō*) maupun tamu (*tome*) baik ibu-ibu maupun bapak-bapaknya, harus ada beberapa orang yang menguasai/membawakan *hendri-hendri*. Adapun *hendri-hendri* dalam penyambutan tamu (*tome*) atau yang mengantar (*samesao*) dalam acara pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* ini adalah sebagai berikut:

No so ami tome "Selamat datang buat para tamu yang terhormat".
No so ami samesao ..." Selamat datang buat para pengantar mempelai wanita yang terhormat".

No so ami si tena bö'ö .. "Selamat datang buat para saudara/i yang terhormat".

Setiap orang yang mengucapkan kalimat demi kalimat, maka orang banyak menyambutnya dengan kata-kata "*he ...*". Sesudah acara *fongawai*, maka dilanjutkan dengan penyuguhan sirih yang diantarkan dengan sapaan dan pantun. Acaranya dimulai dengan meminta sipangkalan untuk bersama-sama memberi sirih kepada tamu (*tome*).

b. Acara Adat (*Huhuo Hada*)

Apabila telah selesai kegiatan ucapan selamat datang (*fangowai*) dan penyajian sekapur sirih (*fame afo*) kepada pihak tamu (*tome*) atau yang mengantar (*samesao*) oleh pihak tamu (*sowatō*), maka tahap selanjutnya adalah acara adat yang diawali oleh orang perantara dari kedua belah pihak atau utusan dari pihak mempelai laki-laki (*si so ba huhuo*) atau yang disebut dengan *si'o sanörö ba lala*.

Dalam kegiatan ini, *si'o* membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan *fasumangeta* bagi yang mengantar pengantin perempuan (*Samesao Ono Nihalö*) kepada *si'o* dari pihak mempelai perempuan. Adapun bagian-bagian yang mendapatkan *fasumangeta* ini dari pihak mempelai laki-laki adalah (a) adik dari pengantin perempuan (*akhi sakhi ono nihalö*), (2) famili dekat (*talifusö sahatö*) maupun kerabat (*awö-awö*) yang ikut mengantar, dan (c) perantara (*si so ba huhuo*). Besar tidaknya jumlah *fasumangeta* tersebut, tergantung kesepakatan antara kedua *si'o* dari kedua belah pihak, dan biasanya bagian *akhi sakhi ono nihalö* disebut *gowi nibogö*, sebab lebih besar bagiannya dibandingkan dengan yang lainnya.

c. Pemberian Makan (*Feme'e gö*)

Dalam kegiatan ini, pihak keluarga mempelai laki-laki (*marafule*) mempersiapkan segala keperluan pada saat itu, dalam hal penyambutan tamu (*tome*), mulai dari keperluan dapur dan bahkan persiapan penyediaan daging babi yang sudah dimasak saat proses pelaksanaan acara adat (*huhuo hada*). Sehingga dengan selesainya acara adat, maka tamu (*tome*) diberi makan sesuai bagian masing-masing. Dalam pemberian makanan ini, tidak semua tamu (*tome*) mendapatkan penghargaan khusus. Adapun penghargaan yang diberikan dalam pemberian makanan ini adalah apabila orangtua perempuan (*ni'owalu*) telah ikut di acara tersebut, maka ia menerima *sumange* rahang babi (*simbi mbawi*) sebagai penghargaan khusus dari keluarga mempelai

laki-laki begitu juga halnya *si'o* (*si so ba huhuo*).

d. Pemberian Bagian yang Mengantar (*Fame'e Taroma Samesao*)

Setelah selesai acara jeda (*man-ga*), maka *si'o* (*si so ba huhuo*) dari mempelai laki-laki melanjutkan pembicaraannya kepada *si'o* (*si so ba huhuo*) dari pihak tamu (*tome*). Dalam pemberian *fame'e taroma samesao* ini, *si'o* (*si so ba huhuo*) dan *si'o* (*si so ba huhuo*) dari pihak *tome* (tamu) melakukan perundingan tentang berapa seharusnya yang diberikan kepada pihak *samesao* ini begitu juga halnya *sumange* kepada orang tua *ni'owalu* (*Ono Nihalö*). Adapun jumlah *sumange fame'e taroma* kepada *samesao ono nihalö* ini yang biasanya dilakukan di desa SimandraöLö ini adalah sebagai berikut.

- a) Untuk keluarga yang ikut, secara kumulatif menerima bagian yang pantas untuk dibagi ratakan kepada semuanya kecuali orang tua *ni'owalu* dan *si'o* (*si so ba huhuo*) dari tamu (*tome*).
- b) Untuk orang tua *ni'owalu* (*Ina Ono Nihalö*) diberikan sesuai dengan hal yang biasanya dilakukan sebelumnya.
- c) Untuk orang perantara (*si'o/si so ba huhuo*) dari tamu (*tome*) diberikan sesuai dengan hal yang biasanya dilakukan sebelumnya.
- d) Untuk adik perempuan *ni'owalu* (*Akhi Ono Nihalö Si'alawe*) yang tinggal di rumah pengantin laki-laki (*marafule*) selama beberapa hari kemudian dengan tujuan untuk menemani *ono nihalö* dan biasanya bagian tersebut disebut *gowi nibogö* dan nilai *gowi nibogö* yang dimak-

sudkan adalah kurang dari satu juta dan hal ini diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada yang bersangkutan apabila kunjungan di rumah mertua (*fanörö ono halö*) sudah tiba.

2. Makna Semiotik *Famesao Ono Nihalö* di Desa SimandraöLö Kecamatan O'o'u Kabupaten Nias Selatan

Pelaksanaan upacara adat pernikahan dalam masyarakat Nias, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: (1) *fangosara dödü dalifusö*, (2) *famaigi niha*, (3) *fame li* (*bu'u dumba*), (4) *femanga mbawi nisila hulu/bawi ni'ofitu*, (5) *fame'e*, (6) *famözi aramba*, (7) *famaigi mbawi*, (8) *famasindro golu*, (9) *fa'atohare nuzwu*, (10) *famasao mbawi Mböwö* (*mbawi nisöbi*), (11) *falöwa*, dan (12) *fangowai* dan *fame'e Afo*. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pernikahan (*falöwa*) merupakan tahapan terakhir urutan kedua sebelum *fangowai* dan *fame'e Afo*. Kemudian, setelah rangkaian acara pernikahan selesai, maka kegiatan lain yang wajib dilakukan di rumah mempelai laki-laki (*marafule*) adalah kegiatan *Famesao Ono Nihalö*.

Famesao Ono Nihalö merupakan suatu penghargaan dari pihak mempelai laki-laki yang telah menghadiri acara yang disepakati bersama oleh pihak mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan penghargaan yang dilakukan oleh salah seorang tokoh adat sebagai informan pertama bernama Hasabudi Ndruru pada acara pernikahan di desa SimandraöLö, kecamatan O'o'u, kabupaten Nias Selatan, menjelaskan bahwa adanya *Famesao Ono Nihalö* merupakan adat

yang diwariskan secara turun temurun yakni “*ebua nono matua, mangowalu ba ebua nono alawe ba möi nihalö*”. Artinya “Dewasanya anak laki-laki untuk menikah dan dewasanya anak perempuan untuk dinikahi”. Jadi, perempuan dinikahi karena sudah menjadi keharusan yang sudah diterapkan oleh para leluhur (*satua me föna*), namun karena perubahan zaman modernisasi saat ini, maka permintaan mahar (*böwö*) di desa Simandraölö dalam pelaksanaannya memiliki ketentuan atau target-target yang wajib diterapkan. Bila mahar (*böwö*) telah diberikan kepada orang tua anak yang dinikahi, maka seperti itulah makna semiotik *famesao* ini, sebab telah menerima mahar (*böwö*) dari pihak laki-laki, seperti babi (*bawi*), perak (*firö*), emas (*ana'a*), beras (*böra*) dan lainnya.

Saat telah menerima mahar (*böwö*) sebagai uang jujur dari keluarga laki-laki yang ingin mempersunting anak perempuan, maka pihak keluarga menganggap bahwa mahar (*böwö*) telah diterima dari yang bersangkutan, sehingga anak perempuan yang telah dipersuntingnya diserahkan kepada yang bersangkutan berdasarkan tahapan atau aturan pelaksanaan pernikahan yang berlaku di setiap daerah masing-masing.

Dengan demikian, guna *fameso* ini dilakukan karena mahar (*böwö*) dari pihak keluarga laki-laki telah diterima, maka sebagai penembus dari mahar (*böwö*) yang sudah diterima tersebut dengan menyerahkan seorang perempuan yang telah dipersunting kepada yang bersangkutan untuk di bawa pulang ke rumah mempelai laki-laki.

Kemudian, saat peneliti menanyakan kepada informan mengenai perkembangan *Famesao Ono Nihalö* khususnya di desa Simandraölö kecamatan O'o'u dan informan memberikan respon bahwa adanya perkembangan mengenai *famesao* agar tidak mudah dilupakan oleh anak-anak muda saat ini, sehingga para orangtua selalu berusaha untuk memberikan motivasi kepada generasi penerusnya untuk tetap melaksanakan kegiatan *famesao* ini karena dengan diterapkan kegiatan ini secara turun temurun, maka adat istiadat yang sudah disepakati oleh para leluhur (*satua me föna*) menjadi sangat berharga. Berharganya kegiatan *famesao* ini dikarenakan telah adanya adat.

Dalam pelaksanaannya, adat, agama, dan pemerintah sudah saling mendukung satu sama lain, sehingga timbulnya perkembangan *famesao* di dukung oleh ketiga hal di atas. Dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan, maka cakupannya kembali-kembali dari ketiga hal di atas, sehingga keperluan yang diperlukan saat itu dapat terlengkapi. Kaitannya dengan pemerintahan, guna keperluan perlengkapan bagian administrasi. Kaitannya dengan agama karena bagian inilah yang mengawali dan mengakhiri semuanya hingga terlaksananya suatu rencana yang sudah disepakati. Sehingga, bertahan suatu adat di suatu daerah disebabkan dari ketiga unsur ini, yakni hukum agama, pemerintahan, dan hukum adat. Selanjutnya, informan juga menuturkan bahwa dalam mempertahankan kegiatan *Famesao Ono Nihalö* ini agar tidak mudah

terkikis/terlupakan, yakni sebagai berikut:

- (a) Selalu ada mahar (*böwö*) yang diminta apabila anak perempuan dipersunting oleh anak laki-laki.
- (b) Para penetua adat selalu membekali dan mengarahkan anaknya-anaknya khususnya dalam tata cara pelaksanaan hukum adat yang berlaku untuk untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kemudian, berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan kedua bernama Satieli Waruwu mengenai makna semiotik *Famesao Ono Nihalö* ini, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* ini, tidak ada *sumange* (penghargaan) istimewa yang diberikan kepada *samesao* apabila *mbambatö* (mertua) tidak ikut di acara tersebut, akan tetapi apabila mertua (*mbambatö*) menghadirinya, maka penghargaan (*sumange*) yang akan diberikan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki adalah dengan menyiapkan dua ekor anak babi yang berukuran *sara sazilo* sebagai *famolaya samesao* (tamu) dan sebagai mertua (*sumange mbambatö*) untuk disembelih pada saat itu.

Kemudian, beliau juga menuturkan bahwa kegiatan *Famesao Ono Nihalö* ini tidak mudah terkikis/terlupakan karena pelaksanaannya yang secara turun temurun dilakukan, sehingga apabila tokoh adat (*satua hada*) meninggal, maka kegiatan ini masih diteruskan oleh anak-anaknya berikut begitu juga seterusnya sampai cucu-cucunya ke bawah.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan data, dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan

Famesao Ono Nihalö di desa Simandraölo, kecamatan O'o'u, kabupaten Nias Selatan meliputi: (1) ucapan selamat datang (*fangowai*) dan pemberian sekapur sirih (*fame'e afo*), (2) acara adat (*huhuo hada*), (3) pemberian makan (*feme'e gö*), dan (4) pemberian bagian yang mengantar (*fame'e taroma samesao*). Kemudian, makna semiotik dari *Famesao Ono Nihalö* tersebut terdiri dari dua, yakni: (1) bila mahar (*böwö*) telah diberikan kepada orang tua anak yang dinikahi, maka seperti itulah makna semiotik *famesao* tersebut, sebab telah menerima mahar (*böwö*) dari pihak laki-laki, seperti babi (*barwi*), perak (*firö*), emas (*ana'a*), beras (*böra*) dan lainnya, dan (2) pelaksanaan *Famesao Ono Nihalö* ini tidak ada pemberian penghargaan (*sumange*) istimewa yang diberikan kepada yang mengantar (*samesao*) apabila mertua (*mbambatö*) tidak ikut di acara tersebut, akan tetapi apabila mertua (*mbambatö*) menghadirinya, maka penghargaan (*sumange*) yang akan diberikan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki adalah dengan menyiapkan dua ekor anak babi yang berukuran *sara sazilo* sebagai *famolaya samesao* (tamu) dan penghargaan mertua (*sumange mbambatö*) untuk disembelih pada saat itu.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Famesao Ono Nihalö* dilakukan supaya derajat keluarga kedua belah pihak dapat dipercaya dan diakui oleh agama, adat, dan pemerintah.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat di desa Simandraölo, hendaknya tetap mempertahankan adat *Famesao Ono Nihalö* dalam konteks pernikahan sebagai salah satu ciri khas daerah dan unsur kebudayaan nasional.

2. Bagi para petuah adat, hendaknya dapat mewariskan kepada generasi muda agar kekentalan adat pernikahan tersebut dapat terus dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

Pustaka dari Buku

- Amilia Fitri, Anggraeni Widyaruli Astri. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Madani: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Hs. Widjono. 2012 *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Halawa, T., Harefa, A, dan Silitonga, M. 1983. *Struktur Bahasa Nias*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Herimanto, Winarno. 2009. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irman, Mokhammad, Prastowo Tri Wahyu dan Nurdin. 2008. *Bahasa Indonesia 2 untuk SMK/MAK Semua Program Kejuruan Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Jamaluddin, Amalia Ananda. 2016. *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Kurshartanti, Yuwono Untung dan Lauder Multa Miar. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdjana, Sukirman, Firman dan Mirnawati. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.
- Saleh, Hj dan Huriyah. 2017. *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman*. Cirebon: Eduvision.
- Santoso, Anang dkk. 2019. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik (Elemente der Semiotik)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyosiswoyo, Supartono. *Imu Budaya Dasar*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Wijana, Dewa dan Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zendrato, Samudra Kurniawan. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Pustaka dari Internet Berupa Jurnal

Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). PENDEKATAN KONSELING BEHAVIORAL TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.

Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel *Girl Behind The Mask*. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.

Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1-9.

Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.

Laia, B., Zagoto, S. F. L., Fau, Y. T. V., Duha, A., Telaumbanua, K., Ziraluo, M., ... & Harefa, D. (2022). PROKRASINASI AKADEMIK SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN NIAS SELATAN. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 162-168.

Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap

Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.

Gaho, J., Telaumbanua, K., & Laia, B. (2022). EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LAHUSA TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 1(1), 38-46.

Satriana, Eka. 2015. "Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba". *Jurnal Humanika*. (Online). Vol. 3, No. 15, Desember 2015. (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/586/pdf>), diakses 11 April 2021.

Pustaka dari Tesis dan Jurnal

Rohman, Fatkhur. 2015. Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)". Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo.

Maru'ao, Nursayani. 2014. *Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan Fangowai dan Fame'e Afo dalam Pesta Adat Perkawinan di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara: Kajian Sociolinguistik* Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Program Pascasarjana Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia.

Zagoto, Sitasi. 2018. *Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi*. Disertasi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Pustaka dari pewawancara

Ndruru Hasabudi. 2021. *Famesao ono nihalo*. Simandraölö.

Waruwu Satieli. 2021. *Famesao ono nihalo*. Simandraölö.

Pustaka dari Dokumen Resmi

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 1 Tahun 1974 tentang
Perkawinan.